

Relations Between Religion and Multicultural Society

Andries Kango¹, Zulkifli M²

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo

²STAI DDI Kota Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci terkait penyebab terjadinya konflik multikultural, dampak positif dan negatif agama dalam konsep multikultural serta bentuk sinergitas agama dan masyarakat multikultural di Indoensia. Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan literatur review untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan strategi penulisan dakwah yang digunakan oleh pesantren dalam kampanye mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa konflik multikultural dapat terjadi apabila timbul segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok di masyarakat. Agama pada masyarakat multikultural dapat digunakan dalam hal negatif dan positif. Selain itu, sinergitas agama dan masyarakat multikultural dapat terwujud dengan cara melakukan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks, berdialog dan menjadikan agama sebagai saran mediasi atas perbedaan kultural dan resolusi konflik di masyarakat.

ABSTRACT

This research aims to provide a more detailed picture regarding the causes of multicultural conflict, the positive and negative impacts of religion in the multicultural concept and the forms of synergy between religion and multicultural society in Indonesia. This research will use the literature study method. The collected data will be analyzed using a literature review to identify the main themes and da'wah writing strategies used by Islamic boarding schools in their campaigns. The research results found that multicultural conflict can occur if segmentation arises into groups in society. Religion in multicultural societies can be used in negative and positive ways. Apart from that, the synergy of religion and multicultural society can be realized by reinterpreting orthodox religious doctrines, dialogue and using religion as a mediation suggestion for cultural differences and conflict resolution in society.



Correspondence Email:

zulkifli.makmur@staiddimak
assar.ac.id

Keywords:

Religion; Religious Relations; Multicultural Conflict

PENDAHULUAN

Agama hadir tidak hanya sebagai wadah yang mempersatukan tujuan individu untuk menuju Tuhan Yang Maha Kuasa, akan tetapi agama juga menjadi suatu institusi sosial yang memberikan ikatan kolektif atas segala norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Ekstensi agama yang pada hakikatnya hanya sebatas pada serangkaian ajaran spiritual, telah mengalami eksplorasi pemakanaan dalam bentuk penafsiran agama dari berbagai perspektif keilmuan. Menurut perspektif teologis, secara universal agama dimaknai sebagai seperangkat ajaran yang terdiri dari serangkaian sistem keyakinan dan praktik dengan tujuan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia satu dengan manusia lainnya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya (Shonhaji, 2012). Penafsiran ini menunjukkan bahwa agama hadir dengan dalam bentuk praktik peribadatan yang dilakukan oleh para pengikutnya secara sistematis dengan tujuan untuk mengatur interaksi individu dengan Tuhan, masyarakat dan alam. Pemakanaan ini semakin dipertegas dengan pendapat yang menyatakan bahwa agama secara teologis menginformasikan etos normatif dan pandangan individu terhadap keberadaan Tuhan, masyarakat dan alam semesta yang memengaruhi negosiasi penerimaan terhadap suatu agama (Tajdin, 2022). Agama dalam perspektif antropologis merupakan sebuah ekspresi manusia di dalam tanggapannya terhadap pengalaman supernatural dan merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri personal yang merujuk pada kekuatan spiritual atau kekuatan moral (Hausner, 2020). Agama disejajarkan dengan bangkitnya rasa hormat dan manifestasi yang luar biasa dari suatu realita (Loewenthal, 2015). Berdasarkan hal ini, agama diinterpretasikan sebagai perjalanan kejiwaan dari setiap individu terhadap sensasi emosional yang dirasakan atas fenomena di luar nalar dan realita. Pada sisi lain, menurut Sigmund Freud memandang agama sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap ayah yang direfleksi dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Hal ini disebakan karena Freud menganggap agama hanya sebagai sebuah ilusi kejiwaan (Hamid, 2017). Terakhir, agama dalam perspektif sosiologis dinarasikan merupakan

produk manusia yang dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat tidak bersifat eksplisit yang hanya berfokus pada gagasan tentang Tuhan dan roh, akan tetapi menekankan ciri kolektif atau sosial (Maulidia, 2019).

Berdasarkan keempat perspektif terkait pemakanan agama yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan produk budaya di masyarakat masyarakat sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran terhadap segala fenomena spiritual yang disaksikan melalui berbagai macam bentuk peribadatan. Perbedaan bentuk peribadatan dalam agama salah satu disebabkan karena adanya dimensi multikultural di masyarakat.

Multikultural adalah istilah yang membahas kehidupan masyarakat, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik (Azzuhri, 2012). Pada perkembangannya, terjadi perluasan makna multikultural menjadi multikulturalisme sebagai pandangan dan pengakuan terhadap budaya dan etnis maupun ras yang berbeda dalam masyarakat dan berupaya untuk mengakomodasi keyakinan serta praktik budaya yang dapat menambah makna dan nilai bagi kehidupan warga negara (Mentari & Alunaza, 2022).

Indonesia merupakan negara multikultur. multikulturalisme tersebut telah menjadi salah satu ciri khas bangsa melalui keanekaragaman suku, ras, budaya, adat, bahasa dan agama. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa berdasarkan sensus BPS pada tahun 2010 (Indonesia.go.id, 2017), sedangkan untuk bahasa, Indonesia menempati posisi kedua setelah Papua Nugini sebagai negara dengan jumlah bahasa terbanyak, yaitu sebanyak 720 bahasa (Annur, 2023). Saat ini terdapat enam agama besar yang diakui di Indonesia dengan estimasi 241,7 juta penduduk beragama Islam, 20,65 juta jiwa beragama Kristen, 8,5 juta jiwa memeluk agama Katolik, 4,69 juta jiwa memeluk agama Hindu, 2,02 juta pemeluk agama Buddha, 74.899 jiwa menganut ajaran Konghucu, dan ada 117.412 jiwa penduduk Indonesia yang penganut aliran

kepercayaan (Rizaty, 2022). Serangkain data ini membuktikan bahwa implemtnasi dari multikultural telah menjadi bagian yang dapat terpisahkan dari masyarakat Indonesia.

Realita pemahaman multikultural tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan. Masih seringnya terjadi konflik antara suku, agama dan budaya disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan identitas suatu kelompok. Penolakan terhadap eksistensi kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas terhadap pemerolehan hak peribadatan, pelaksanaan tradisi kepercayaan atau keterlibatan dalam bidang politik disebakan karena ikatan kolektifitas dalam suatu kelompok yang berupaya untuk mendominasi kelompok lain. Sedangkan dalam agama, kekeliruan dalam menafsirkan teks-teks dalam kitab suci agama masing-masing memicu sikap antipati dan reperensif terhadap penganut agama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah suatu pendekatan penelitian yang fokus pada kajian dan analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari studi literatur adalah untuk memahami, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan yang telah ada dalam literatur terkait dengan suatu subjek tertentu. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, tetapi lebih berfokus pada pengumpulan, pemahaman, dan interpretasi informasi dari sumber-sumber literatur yang telah ada. Pada penelitian ini, literatur yang berkaitan dengan relasi agama dan masyarakat multikultural akan dikumpulkan dan diidentifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konflik Multikultural di Masyarakat Indonesia

Masyarakat multikultural terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki ikatan kolektif berdasarkan atas norma dan aturan untuk mewujudkan

tujuan bersama, sehingga hal ini menjadi pemicu terjadi konflik di masyarakat multikultural. Di dalam padangan Pierre L. van den Berghe yang dikutip oleh Michael Banton menyebutkan ciri-ciri masyarakat multikultural ke dalam berbagai karakteristik antara lain: terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok, memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik, secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan dan adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain (Kim & Banton, 1984). Pada kelima karakteristik ini dapat diasumsikan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdertiminasi oleh keadaan kelompok yang cenderung bersifat tertutup terhadap perbedaan, sehingga menimbulkan terjadinya ego kelompok yang bermuara pada terjadinya konflik.

Konflik multikultural di masyarakat sendiri terbagi atas dua bentuk: *Pertama*, konflik horizontal dilatelakangi atas perbedaan suku, ras dan budaya yang bersifat stratifikasi dan memicu terjadinya gerakan separtisme. *Kedua*, konflik vertikal yang dilatarbelakangi atas perbedaan agama dan kepercayaan yang bersifat segemntatif dan memicu terjadinya gerakan terorisme mengatasnamakan agama (Darsono, 2022) Kedua konflik ini pada hakikatnya disebabkan oleh upaya dari masing-masing kelompok untuk mempertahankan eksistensi dan upaya untuk merebut dominasi kuasa di masyarakat. Pada sisi lain konflik multikultural ini timbul akibat masih minimnya kemampuan pemerintah untuk mengakomodir seluruh kepentingan kelompok. Misalnya dalam hal jaminan untuk kebebasan menjalankan tradisi agama dan budaya, kesenjangan bidang keadilan sosial, ekonomi, politik dan budaya, pemenuhan hak pribadi dan kelompok di ruang publik serta terjadinya upaya penyeragaman pola homogenisasi kultural dalam penerimaan, penolakan dan distorsi (ambivalensi) terhadap etnis minoritas (Ayunda et al., 2022). Pemerintah terkesan lebih mengutamakan kepentingan kelompok mayoritas dengan tujuan

untuk menarik simpati dan menjaga citra positif, dibanding harus memerhatikan kepentingan dari kelompok minoritas. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman terhadap pembagian kelompok multikultural di masyarakat dalam rangka meminimalisir terjadinya konflik sosial. Pandangan Parekh dalam bukunya *National Culture and Multiculturalism* secara jelas membedakan multikulturalisme menjadi lima antara lain:

Pertama, multikulturalisme asosianis yang mengacu pada masyarakat di mana kelompok berbagai kultur menjalankan hidup secara otonom dan menjalankan interaksi minimal satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif yakni masyarakat plural yang memiliki kultural dominan, yang membuat penyesuaian, mengakomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. *Ketiga*, multikulturalisme otomatis mengacu pada masyarakat plural di mana kelompok kultural yang utama berusaha mewujudkan kesetaraan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik secara kolektif dan dapat diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritikal interaktif yaitu masyarakat yang plural di mana kelompok kultur tidak terlalu concern dalam kehidupan kultur otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif distingtif. *Kelima*, multikultural kosmopolitan yang berusaha menghapuskan kultur sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu (Rohmaniah, 2018). Pemahaman terhadap jenis multikultural ini memberikan peluang kepada setiap kelompok untuk lebih terbuka dalam merespon keanekaragaman, bahwa pada hakikatnya setiap individu dalam kelompok mempunyai pilihan untuk menghormati dan menghargai perbedaan berdasarkan pada kecenderungan-kecenderungan yang terdapat dalam berbagai jenis multikultural di masyarakat.

B. Dampak Eksistensi Agama dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia

Eksistensi agama-agama di masyarakat Indoensia merupakan salah satu pemicu terjadinya bentuk multikulturalisme. Hal yang menjadi penyebab utama terjadi dari perbedaan ini terletak pada ideologi dan ritual peribatan yang terkandung dalam ajaran agama masing-masing (Tapingku, 2021). Beberapa penyebab yang melatarbelakangi perbedaan tersubut, misalnya karena agama memiliki dan mengajarkan hal-hal yang bersifat eksklusif, sehingga antar agama memiliki doktrin yang kuat untuk menolak kenaran dari dari agama lain. Selanjutnya, di dalam doktrin agama memiliki ambisi berupa misi untuk menyebarkan ajarannya seluas-luasnya, sehingga tidak jarang para pemeluknya harus memerangi pemeluk agama lain, dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan agamanya. Terakhir, upaya penolakan terhadap agama baru dapat memicu terjadinya konflik dengan argumentasi untuk mempertahankan eksstensi dari agama yang telah mereka anut.

Pada hakikatnya semua agama memiliki persamaan dalam hal konsep dan tujuan. Secara konsep agama memiliki persamaan diantaranya semua agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya, berfokus pada ajaran cinta kasih kepada seluruh makhluk dan mengakui adanya bentuk akulturasi atas perbedaan sebagai sebuah anugerah. Sedangkan dari segi tujuan, semua agama mendorong terciptanya perdamaian di masyarakat (Yusuf & Dkk, 2021). Pada asumsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya agama memiliki sisi universalitas jika ditinjau dari segi pola tindakan dalam mengimplementasikan tujuan agama, sedangkan dari sisi partikular perbedaan antar satu agama dengan agama yang lain terletak pada ideologi dan hukum yang terjadap dalam ajaran agama masing-masing.

Pada kedua dampak agama dalam masyarakat multikultural yang telah diparparkan di atas, dapat diasumsikan bahwa eksitensi agama memiliki dampak

negatif dan juga positif dalam menginterpretasikan kemajemukan di masyarakat. Agama akan berdampak negatif apabila agama secara ekslusif dipahami oleh para penganutnya sebagai sesuatu yang bersifat determinis melalui penolakan terhadap perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat multikultural, sedangkan agama akan memberikan dampak positif apabila mengimplementasikan konsep agama tentang cinta kasih kepada semua makhluk dalam rangka mewujudkan terciptanya perdamaian bersama.

C. Wujud Sinergitas Agama dan Masyarakat Multikultural di Indonesia

Agama menempati posisi sentral dalam masyarakat multikultural di Indonesia, karena keberadaannya sebagai pondasi, langkah awal, dan inisiasi demi terciptanya masyarakat yang bermoral. Moral inilah yang kemudian mampu menstimulasi insting dan nurani manusia untuk menjadi makhluk yang beradab dan dapat menciptakan kondusifitas di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai upaya dalam mewujudkan sinergitas agama dan masyarakat multikultural di Indonesia dibutuhkan beberapa langkah konstruktif.

Pertama, perlu dilakukan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang senantiasa dijadikan sebagai dalih dan alasan untuk bersikap eksklusif-opresif terhadap kelompok lain (Mubit, 2016). Penafsiran yang dilakukan secara tekstual terhadap kandungan ayat di dalam kitab suci agama cenderung bersifat ekslusif, sehingga perlu dilakukan pemaknaan secara kontekstual berdasarkan atas kondisi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern (Rohmaniah, 2018). Pada era modern ini, agama wajib untuk beradaptasi dengan kondisi dan perkembangan zaman yang bersifat majemuk. Kehadiran pemikiran-pemikiran dari ideologi asing dalam ranah ilmu pengetahuan perlu untuk dikorelasikan dengan ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi *clash* (tubrukan) antara keduanya.

Ketiga, memposisikan agama sebagai sarana mediasi atas perbedaan kultural dan resolusi konflik di masyarakat (Hastuti & Wardana, 2017). Ajaran cinta kasih dan cinta damai yang terkandung dalam setiap agama memberikan peluang untuk menjadi agama sebagai salah saran untuk memediasi apabila terjadi konflik di masyarakat. Misalnya, ketika terjadi konflik maka pemerintah dapat mengajak seluruh pemuka agama di masyarakat untuk melakukan rembuk dalam rangka mendamaikan kelompok yang berkonflik. Kuatnya modal simbolik yang dimiliki oleh para tokoh agama, dapat berperan sebagai representatif dari pemerintah untuk menyampaikan kepada jamaahnya agar menghentikan konflik yang sedang terjadi.

Keempat, menghargai kemajemukan bukan sebagai penghalang untuk merajut kesepahaman, akan tetapi bentuk dari proses dan mekanisme demokrasi yang relevan dengan budaya masyarakat (Ramadhan, 2015). Dalam mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara, tidak hanya dilakukan oleh satu golongan agama saja, akan tetapi perlu kerjasama dari seluruh lapisan masyarakat dan semua umat beragama. Falsafah negara Indonesia yang mengusung ideologi *Bhinneka Tunggal Ika*, merefleksikan multikultural dan multietnik yang menghargai adanya multireligi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, sehingga konflik tidak akan terjadi dan cita-cita untuk menciptakan masyarakat adil sejahtera, adil, dan makmur di tengah perbedaan dapat terwujud.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan artikel yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konflik multikultural dapat terjadi apabila timbul segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok di masyarakat, terdapat struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer dan desktruktif, integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan adanya dominasi suatu kelompok atas kelompok yang lain. Terdapat dua bentuk konflik multikultural di masyarakat, yaitu konflik horizontal dilatelakangi atas perbedaan suku, ras dan budaya yang bersifat stratifikasi dan konflik vertikal yang

dilatarbelakangi atas perbedaan agama dan kepercayaan yang bersifat segemntatif. Agama di dalam masyarakat multikultural memiliki dampak negatif dan dampak positif. Secara negatif agama memiliki dan mengajarkan hal-hal yang bersifat eksklusif, memiliki ambisi berupa misi untuk menyebarkan ajarannya seluas-luasnya dan memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sedangkan dampak positif ajaran agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya, berfokus pada ajaran cinta kasih kepada umatnya, mendorong terciptanya perdamaian bagi masyarakat dan mengakui adanya bentuk akulturasi atas perbedaan. Sinergitas agama dan masyarakat multikultural dapat terwujud dengan cara melakukan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern, memposisikan agama sebagai saran mediasi atas perbedaan kultural dan resolusi konflik di masyarakat serta menghargai kemajemukan bukan penghalang untuk merajut kesepahaman, akan tetapi bentuk dari proses dan mekanisme demokrasi yang relevan dengan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *Indonesia Peringkat Kedua Negara dengan Jumlah Bahasa Terbanyak Dunia.* Katadata.Co.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/03/28/indonesia-peringkat-kedua-negara-dengan-jumlah-bahasa-terbanyak-dunia#:~:text=Berikut%20adalah%2010%20negara%20dengan,%20Indonesia%3A%20720%20bahasa>
- Ayunda, A. Z., Urbaningkrum, S. M., Nusaibah, A. W., Septiana, W., Widyani, S. S. N., & H, A. R. (2022). Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Menyoal Relasi Agama dan Ruang Publik. *ALSYS*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>
- Azzuhri, M. (2012). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). *Forum Tarbiyah*.
- Darsono, D. (2022). Pembangunan Nasionalisme Indonesia di Tengah Kekuatan Keragaman Budaya: Kasus Menguatnya Nasionalisme Papua dalam Perspektif Multikulturalisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.30742/juispol.v2i1.2135>
- Hamid, A. (2017). Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama. *Healthy Tadulako*, 3(1).
- Hastuti, R. P., & Wardana, H. (2017). Multikulturalisme dalam Pluralisme Agama (Islam , Buddha , Kristen) untuk Menciptakan Integrasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Hausner, S. L. (2020). *The comparative anthropology of religion, or the anthropology of religion compared: a critical comment.* *Social Anthropology*. <https://doi.org/10.1111/1469-8676.12766>
- Indonesia.go.id. (2017). *Suku Bangsa*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Kim, I., & Banton, M. (1984). Racial and Ethnic Competition. *International Migration Review*, 18(2). <https://doi.org/10.2307/2546093>
- Loewenthal, K. M. (2015). Psychological perspectives on religion and religiosity.

Mental Health, Religion & Culture.

<https://doi.org/10.1080/13674676.2015.1057114>

Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*.
<https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>

Mentari, M., & Alunaza, H. (2022). Multikulturalisme dan Politik Identitas di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*.
<https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.810>

Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1).
<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>

Ramadhan, M. (2015). Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes). *SMART*. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.250>

Rizaty, M. A. (2022). *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022*. Dataindonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/majoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>

Rohmaniah, S. (2018). Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i01.1178>

Shonhaji. (2012). Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural. *Al-Adyan*, 7(2), 1–19.

Tajdin, M. (2022). Understanding Islam between Theology and Anthropology: Reflections on Geertz's Islam Observed. *Religions*.
<https://doi.org/10.3390/rel13030221>

Tapingku, J. (2021). Opini: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa. <Http://Www.Iainpare.Ac.Id/Opini-Tantangan-Tantangan-Persatuan-Bangsa/>.

Yusuf, M., & Dkk. (2021). Peran dan Fungsi Agama dalam Menyikapi Multikulturalisme di Indonesia dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Kesatuan dan Persatuan. *I-Win Library*.